

BAB VI KESIMPULAN

VI.1. Kesimpulan

Provinsi Papua dan Papua Barat memiliki sumber daya alam yang melimpah, baik dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, seperti sektor pertambangan, hingga sumber daya alam yang dapat diperbaharui, seperti hasil perkebunan, pertanian, peternakan, dan kemaritiman. Hal ini membuat pemerintah Indonesia ingin meningkatkan sektor perkebunan dan kemaritiman di Provinsi Papua dan Papua Barat. Meskipun begitu, pemerintah Indonesia tetap ingin menjaga kelestarian lingkungan hidup di wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat. Sehingga terciptalah suatu bentuk program *Green Investment* atau Investasi Hijau di Provinsi Papua dan Papua Barat.

Sama seperti program investasi lainnya, program investasi hijau ini dilakukan demi menarik banyak investor yang berminat untuk meningkatkan investasi di suatu wilayah di Indonesia, namun dilakukan secara hijau dan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Sejak pemerintah mengumumkan akan menjalankan program *Green Investment* di Provinsi Papua dan Papua Barat, *Starbucks* langsung tertarik untuk menanamkan investasinya dalam program tersebut. Bentuk investasi yang diberikan oleh *Starbucks* adalah berupa pembukaan cabang kedai *Starbucks* dan perkebunan kopi di Provinsi Papua dan Papua Barat.

Perkebunan kopi yang akan dibukan oleh *Starbucks* pun menggunakan prinsip C.A.F.E. atau *Coffee and Farming Equity*. Melalui prinsip ini, *Starbucks* akan berusaha menjaga kelestarian lingkungan hidup, hal tersebut dilakukan dengan cara menjaga perlindungan aliran air untuk habitat flora dan fauna, menggunakan air dengan efisien, melakukan pencegahan terjadinya polusi air akibat praktik perkebunan kopi, memastikan agar air yang telah digunakan untuk mengairi kopi tidak memberikan dampak negative kepada masyarakat setempat. *Starbucks* juga tidak akan diterapkan penggunaan pestisida yang merusak lingkungan. Selain itu, prinsip C.A.F.E. yang

dilakukan oleh *Starbucks* juga memberikan perlindungan terhadap sumber daya tanah yang diciptakan dengan tujuan untuk menjaga kesehatan dan produktivitas tanah agar dapat menjaga kelangsungan hidup sumber daya biotik lain. Prinsip ini dilakukan dengan cara menjaga pengelolaan nutrisi tanah dalam rangka menjaga Kesehatan tanah dan memungkinkan produksi pertanian dalam jangka panjang, serta dilakukan dengan cara mengolah tanah sedemikian rupa agar dapat meminimalisir erosi permukaan tanah, yang dapat diakibatkan oleh kemiringan lahan, jenis tanah, tingkat curah hujan, dan lain sebagainya.

Semenjak *Memorandum of Understanding* (MoU) atau Nota Kesepahaman antara pemerintah Indonesia dengan *Starbucks* telah tertandatangani, *Starbucks* dapat langsung menjalankan program yang telah dicanangkan dalam *Green Investment* yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. Telah dibuka satu buah kedai *Starbucks* baru di Mall Diana, yang berlokasi di Provinsi Papua, dan juga satu buah kedai *Starbucks* di Mall Jayapura, yang berlokasi di Provinsi Papua Barat. Meskipun begitu, pembukaan perkebunan kopi milik *Starbucks* di Papua belum diresmikan.

Pandemi Covid – 19 membuat investasi yang dijalankan oleh *Starbucks* di Provinsi Papua dan Papua Barat dalam program *Green Investment* ini menjadi terhambat. Beberapa hambatan lain yang dialami *Starbucks* maupun pemerintah Indonesia adalah masalah infrastruktur. *Starbucks* memerlukan suatu akses yang mudah agar dapat mencapai lokasi – lokasi penting dengan lebih efisien. Namun, pembangunan infrastruktur tersebut sudah terlaksana dengan baik. Saat ini, banyak daerah – daerah disana yang sudah mendapatkan akses transportasi dan infrastruktur yang memadai. Bahkan, sekarang sudah terdapat akses dari Provinsi Papua dan Papua Barat.

Terdapat suatu perbedaan mencolok antara pemerintah Indonesia dengan *Starbucks*, hal ini dapat dilihat melalui peran dan fungsinya dalam menjalankan program *Green Investment* ini. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sudut pandang pemberi modal dan yang diberikan modal. Sebagai pihak pemberi modal atau investor, *Starbucks* akan memberikan investasinya pada program *Green Investment* ini dengan

bentuk pembukaan kedai *Starbucks* dan perkebunan kopi di Provinsi Papua dan Papua Barat. Segala bentuk pendanaanpun ditanggungjawabkan kepada *Starbucks*. Selain itu, *Starbucks* juga bertanggung jawab dalam menjalankan program *Green Investment* dengan sebagaimana mestinya, yaitu secara hijau. Hal ini dilakukan melalui prinsip C.A.F.E. atau *Coffee and Farmers Equity* yang dimiliki *Starbucks* sebagai sistem perkebunan kopinya.

Disisi lain, sebagai *host country*, pemerintah Indonesia berperan untuk menciptakan suatu situasi yang nyaman bagi para investornya. Hal ini ditandai dengan pembangunan infrastruktur di Provinsi Papua dan Papua Barat, terlebih lagi ke lokasi – lokasi penting yang dibutuhkan oleh investor. Selain itu, pemerintah juga bertugas untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di Provinsi Papua dan Papua Barat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini dilakukan dengan memberikan pelayanan kesehatan dan pendidikan yang layak dan menyeluruh.

Jika dikaitkan dengan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang terdapat dalam konsep *Green Investment*, program investasi hijau yang dilakukan oleh *Starbucks* sudah memenuhi ketiga kriteria ini. Hal ini dapat dilihat melalui tiga faktor, yaitu faktor lingkungan, sosial, dan juga tata kelola.

Faktor lingkungan atau *environment* pada ESG yang dilakukan oleh *Starbucks* telah mencakup aktivitas perusahaan yang ramah lingkungan, beberapa diantaranya dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan energi, mencegah dampak negative limbah yang dihasilkan dari produksi, mencegah polusi, menjaga kelestarian dan perlindungan sumber daya alam, baik terhadap hewan maupun tumbuh – tumbuhan, serta meminimalisir terjadinya bencana alam yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan.

Faktor sosial atau *social* pada ESG yang dilakukan oleh *Starbucks* telah mencakup bagaimana upaya *Starbucks* dalam memperlakukan para pekerjanya, khususnya para petani kopi. Seperti yang tertera pada C.A.F.E., *Starbucks* berusaha untuk memberikan hak – hak dasar yang memang seharusnya didapatkan oleh para

pekerjanya, seperti upah diatas upah minimum, jaminan keselamatan di tempat kerja, jaminan kesehatan, dan hak – hak lain yang telah diatur dalam perundang – undangan nasional serta konvensi internasional yang membahas tentang hak pekerja.

Selain itu, faktor sosial atau *social* pada ESG yang dilakukan oleh *Starbucks* telah mencakup sisi kerja sama antara *Starbucks* dengan pemerintah Indonesia. Demi terselenggaranya *Green Investment* di Provinsi Papua dan Papua Barat, pemerintah Indonesia membuka kerja sama dengan para dunia bisnis yang memang memiliki visi dan misi yang sama dengan Investasi Hijau, dan memang memiliki komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan suatu daerah melalui investasi hijau yang ramah lingkungan. *Starbucks* telah mempertimbangkan dan memilih untuk tergabung dalam program *Green Investment* ini.

Terakhir, Faktor *Governance* atau Tata Kelola dalam ESG telah mencakup bagaimana upaya *Starbucks* dalam mengoperasikan manajemen yang hijau, hal ini dapat dilihat dari bentuk investasi yang diberikan kepada Provinsi Papua dan Papua Barat. *Starbucks* mendanai pembukaan perkebunan kopi disana, membuka cabang kedai kopi *Starbucks* disana, serta membuka lapangan pekerjaan. Jadi, investasi yang diberikan *Starbucks*, bukan hanya memberikan dampak baik bagi perusahaannya saja, melainkan juga kepada masyarakat sekitar dan kepada pemerintah Indonesia melalui kontribusinya di program *Green Investment* ini.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program *Green Investment* ini telah berjalan, walaupun belum maksimal, mengingat pandemi Covid – 19 sempat terjadi dan melanda Indonesia. Maka dari itu, terlepas dari hambatan yang dihadapi oleh kedua pihak, baik pemerintah Indonesia maupun *Starbucks*, mereka akan tetap melaksanakan memberikan kontribusinya dalam program *Green Investment* ini. Pemerintah Indonesia tetap memastikan terjadinya peningkatan infrastruktur dan kesejahteraan sosial di Provinsi Papua dan Papua Barat, terlepas dari berbagai peluang dan hambatan yang akan dihadapi, sedangkan *Starbucks* tetap membuka kedai *Starbucks* dan juga perkebunan kopi di Provinsi Papua dan Papua Barat.

VI.2. Saran

Oleh karena program *Green Investment* di Provinsi Papua dan Papua Barat ini baru berjalan selama dua tahun, membuat program ini masih dapat berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Maka dari itu, penulis dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

VI.2.1. Saran Praktis

Terlaksananya program *Green Investment* akan menjadi lebih maksimal bila baik *Starbucks* maupun pemerintah Indonesia mampu untuk mengatasi segala tantangan yang dihadapi. Program investasi yang diberikan *Starbucks* sejauh ini hanya berbentuk pembukaan kedai *Starbucks* di Provinsi Papua dan Papua Barat, sedangkan perkebunan kopi *Starbucks* masih dalam tahap pembangunan, sehingga belum dapat disahkan dan dijalankan sesuai dengan sistem investasi hijau.

Jadi, apabila kedepannya pembangunan perkebunan kopi milik *Starbucks* di Provinsi Papua dan Papua Barat ini telah disahkan dan dijalankan, maka akan dapat dilakukan sebuah observasi, apakah *Starbucks* benar – benar melaksanakan program investasi hijau ini secara “hijau”.

Selain itu, Penulis menyarankan adanya peningkatan bantuan dari pihak pemerintah Indonesia untuk dapat terus meningkatkan pembangunan di Provinsi Papua dan Papua Barat melalui peningkatan infrastruktur, maupun pelayanan kesehatan dan pendidikan. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan investasi asing lainnya agar masuk ke Provinsi Papua dan Papua Barat, dan agar dapat mempermudah *Starbucks*, sebagai investor di program *Green Investment* ini dalam menjalankan segala bentuk investasi yang telah dijanjikan.

VI.2.2. Saran Akademis

Penulis menghadapi tantangan berupa narasumber yang hanya memberikan informasi secara umum. Hal ini terjadi karena program *Green Investment* ini baru dijalankan selama dua tahun, yaitu sejak tahun 2020, sehingga membuat beberapa informasi yang diminta oleh Penulis masih bersifat *confidential* atau rahasia, seperti jumlah pendanaan yang diberikan *Starbucks* kepada program *Green Investment* di Papua dan Papua Barat ini.

Maka dari itu, Penulis menyarankan bagi para akademi selanjutnya untuk dapat menemukan data – data yang diperlukan yang diharapkan sudah dapat diakses dikemudian hari.